

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *GUIDED INQUIRY* DENGAN TEKNIK *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR IPA FISIKA SISWA KELAS VIII SMP NEGERI MODEL TERPADU MADANI

Yurika, Syamsu, Muhammad Ali
yurika_physic@yahoo.co.id

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Tadulako
Jl. Soekarno Hatta Km. 9 Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu – Sulawesi Tengah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan dan peningkatan hasil belajar IPA fisika dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* dan model pembelajaran *guided inquiry* pada siswa kelas VIII SMP Negeri Model Terpadu Madani. Jenis penelitian yang digunakan adalah eksperimen kuasi dengan desain "*Non ekivalen pretest-posttest design*". Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dan menghasilkan kelas VIII Chairil Anwar sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII Ws. Rendra sebagai kelas kontrol. Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar dalam bentuk pilihan ganda. Berdasarkan hasil pengolahan data, diperoleh rerata skor *pretest* hasil belajar siswa kelas eksperimen adalah 9,54 dengan standar deviasi 3,35, untuk rerata skor *posttest* adalah 19,08 dengan standar deviasi 3,16. Untuk kelas kontrol diperoleh rerata skor *pretest* 9,46 dengan standar deviasi 2,75, sedangkan untuk rerata skor *posttest* adalah 16,77 dengan standar deviasi 4,20. Analisis data tes dilakukan dengan teknik statistik uji-t dua pihak untuk menguji perbedaan rerata skor hasil belajar siswa dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. Diperoleh nilai hasil $t_{hitung} = 2,22$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Ini berarti bahwa nilai t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 . Berdasarkan uji N-gain diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 61,71% pada kelas eksperimen dan 47% pada kelas kontrol. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, ada perbedaan dan peningkatan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* dengan model pembelajaran *guided inquiry* terhadap hasil belajar IPA fisika siswa kelas VIII SMP Negeri Model Terpadu Madani, hal inilah yang menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran yang digunakan.

Kata Kunci : *Guided Inquiry* dengan Teknik *Think Pair Share*, Hasil Belajar^[1]

I. PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil penelitian *Programme for International Student Assesment (PISA)* dibawah naungan OECD (Organization Economic and Development) mengenai kemampuan *science* pada anak usia 15-16 tahun, yang di teliti pada tahun 2012 dan dipublikasikan pada tanggal 03-12-2013 bahwa Indonesia menempati urutan ke 64 dari 65 Negara^[1]. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kemampuan siswa di Indonesia dalam bidang sains masih terbilang sangat rendah, sehingga di perlukan suatu perbaikan dalam pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi dan minat siswa untuk belajar agar hasil belajar yang di peroleh lebih maksimal.

Banyak faktor yang menyebabkan ketidakberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar pada mata pelajaran fisika. Faktor-faktor tersebut antara lain : faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi

intelegensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi siswa. Sedangkan salah satu faktor eksternalnya ialah peran guru. Sebagai pengelola pembelajaran, guru harus mampu mengorganisasi dalam menggali potensi-potensi yang ada pada diri siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa^[2]. Untuk memperoleh hasil belajar fisika yang lebih baik diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran, dimana siswa dapat terlibat langsung didalamnya. Inovasi pembelajaran tersebut yaitu perpaduan antara model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share*. Pada model pembelajaran ini dapat membimbing siswa untuk belajar dalam mengembangkan pengetahuan bersama, sehingga pengetahuan yang didapat siswa sama dengan siswa lainnya.

Bilgin mengatakan penggabungan inkuiri terbimbing dengan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa^[3].

Perpaduan antara model dan metode ini dapat memaksimalkan proses pembelajaran sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa menjadi lebih kuat^[4].

Model pembelajaran *Guided inquiry* dengan teknik *think pair share* merupakan perpaduan antara model pembelajaran dan metode pembelajaran. Perpaduan ini bertujuan untuk memaksimalkan proses pembelajaran.

Guided inquiry merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa memperoleh pengetahuan secara mandiri, sedangkan *think pair share* merupakan pembelajaran kooperatif dimana siswa dapat belajar bersama sehingga pengetahuan yang didapat lebih maksimal dibandingkan siswa harus belajar sendiri. Perpaduan model dan metode pembelajaran ini perlu memperhatikan karakteristik dari model *guided inquiry* dan metode *Think Pair Share* agar ciri dari model pembelajaran *guided inquiry* tidak hilang pada saat dipadukan dengan metode *Think Pair Share*. Oleh sebab itu, sintaks pembelajaran *think pair share* disisipkan dalam sintaks *guided inquiry* pada bagian merumuskan hipotesis, pada bagian ini siswa dapat berkomunikasi dalam merumuskan hipotesis, berbagi, dan mengetahui hipotesis yang akan digunakan untuk diuji pada langkah selanjutnya, sehingga perpaduan model pembelajaran dan metode pembelajaran ini dapat memunculkan sintaks yang baru.

Adapun langkah-langkah model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* dapat diuraikan sebagai berikut: ^[4]

1. Guru menyajikan masalah kepada siswa yang diperoleh dari pengalaman nyata, dimana siswa dapat melihat gambaran masalah sesuai dengan kehidupan sehari-hari,
2. Merumuskan hipotesis, pada tahapan ini guru membimbing siswa untuk berpikir (*think*), berpasangan (*pair*), dan berbagi (*share*) untuk menjawab masalah yang ada kemudian merumuskan hipotesis sebagai jawaban awal masalah yang disajikan. Guru meyakinkan hipotesis yang mungkin dari hipotesis-hipotesis yang diajukan setiap pasangan yang relevan dengan permasalahan yang diberikan,
3. Mengumpulkan data, dimana pada tahapan ini guru membimbing siswa untuk memperoleh data agar hipotesis yang diajukan dapat terpecahkan,

4. Menganalisis data, siswa bertanggung jawab menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan menganalisis data yang telah diperoleh. Pada tahapan ini guru membimbing siswa mengetahui hipotesisnya salah atau benar. Benar atau tidaknya hipotesis dapat dijelaskan sesuai dengan proses yang telah dilakukan,
5. Membuat kesimpulan, langkah ini dilakukan untuk memperoleh jawaban berdasarkan data yang diperoleh siswa.

II. METODE PENELITIAN

Desain atau rancangan pada penelitian ini menggunakan "*Non ekuivalen pretest-posttest design*" atau rancangan *pretest-posttest* yang tidak ekuivalen, yaitu memilih kelas-kelas yang diperkirakan sama kondisinya. Artinya tingkat kecerdasannya hampir sama, sehingga kelas yang satu dijadikan sebagai kelas eksperimen kelas yang satunya lagi dijadikan sebagai kelas kontrol. Bentuk desainnya disajikan pada Tabel 1 ^[5]

Tabel 1 Desain Penelitian

Group	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Kelas Eksperimen	O	X ₁	O
Kelas Kontrol	O	X ₂	O

Keterangan :

O: Tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*)

X₁: Perlakuan dengan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share*.

X₂: Perlakuan dengan model pembelajaran *guided inquiry*.

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri Model Terpadu Madani tahun ajaran 2015-2016. Sampel dari penelitian ini yaitu siswa kelas VIII Chairil Anwar sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas VIII Ws. Rendra sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel secara sengaja. Maksudnya peneliti menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu. Jadi, sampel diambil tidak secara acak, tetapi berdasarkan pertimbangan guru dan peneliti.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes untuk mengetahui hasil belajar IPA fisika, tes ini digunakan untuk melihat perbedaan dan peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* pada kelas eksperimen dan model pembelajaran *guided inquiry* pada kelas kontrol. Tes yang diberikan pada kelas

eksperimen dan kelas kontrol sama. Tes yang digunakan berupa tes pilihan ganda sebanyak 25 item soal yang dilakukan sebanyak dua kali pengujian, yaitu pada tahap awal sebelum perlakuan (*pretest*) dan tahap akhir setelah perlakuan (*posttest*).

Validitas tes yang dilakukan peneliti berupa validitas ahli dan validitas item (uji coba sekolah). Jadi, sebelum menganalisis hasilnya peneliti melakukan validitas ahli yang kemudian dikoreksi dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selanjutnya untuk menganalisis hasilnya peneliti melakukan pengolahan data hasil uji coba sekolah dengan mempertimbangkan baik dari segi validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya pembedanya.

Data yang diperoleh dari penelitian ini selanjutnya diolah dengan menggunakan uji statistik berupa uji normalitas, uji homogenitas, uji hipotesis dan uji N-gain.

III. HASIL dan PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka pada bagian ini akan dibahas apakah ada pengaruh model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* terhadap hasil belajar IPA fisika siswa kelas VIII SMP Negeri Model Terpadu Madani.

Hal ini dilakukan dengan cara memberikan dua perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* melalui hasil belajar yang diperoleh dari *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan, diketahui bahwa kemampuan awal siswa masih rendah, hal ini dapat dilihat dari pemberian tes awal (*pretest*) pada kelas VIII Chairil Anwar dan kelas VIII Ws. Rendra. Adapun data hasil penelitian di atas, disajikan pada Tabel 2

Tabel 2 Deskripsi Skor Tes Hasil Belajar Fisika Kelas VIII Chairil Anwar dan Kelas VIII Ws. Rendra (*Pretest*).

Deskripsi	Kelas VIII Chairil Anwar	Kelas VIII Ws. Rendra
Jumlah Siswa	26	26
Skor Minimum	4	5
Skor Maksimum	15	16
Skor Ideal	25	25
Skor Total	248	246
Skor Rata-rata	9,54	9,46
Standar Deviasi	3,35	2,75

Setelah diberikan perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, hasil pemberian tes akhir (*posttest*) kelas eksperimen (VIII Chairil Anwar) lebih baik daripada kelas kontrol (VIII Ws. Rendra). Hasil penelitian tersebut dapat disajikan pada Tabel 3

Tabel 3 Deskripsi Skor Tes Hasil Belajar Fisika Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol (*Posttest*).

Deskripsi	Kelas VIII Chairil Anwar (Eksperimen)	Kelas VIII Ws. Rendra (Kontrol)
Jumlah Siswa	26	26
Skor Minimum	13	9
Skor Maksimum	24	24
Skor Ideal	25	25
Skor Total	496	436
Skor Rata-rata	19,08	16,77
Standar Deviasi	3,161	4,198

Berdasarkan uji normalitas *pretest* diketahui nilai $\chi^2_{Hitung} < \chi^2_{tabel}$ atau χ^2_{Hitung} baik kelas VIII Chairil Anwar maupun kelas VIII Ws. Rendra lebih kecil dibandingkan nilai χ^2_{tabel} . Dimana untuk kelas VIII Chairil Anwar $\chi^2_{Hitung} = 3,50$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$, untuk kelas VIII Ws. Rendra $\chi^2_{Hitung} = 2,37$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Berdasarkan uji Normalitas *posttest* untuk kelas eksperimen $\chi^2_{Hitung} = 2,89$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$ dan untuk kelas kontrol $\chi^2_{Hitung} = 0,84$ dan $\chi^2_{tabel} = 7,81$. Sesuai kriteria pengambilan keputusan, maka data tersebut berasal dari populasi yang terdistribusi normal.

Berdasarkan uji homogenitas *pretest* diketahui nilai F_{hitung} lebih kecil dibandingkan dengan nilai F_{tabel} . Dengan kata lain $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $F_o < F_{\alpha(v_1, v_2)}$, secara matematis dapat dituliskan $1,57 < 1,98$. Sedangkan untuk *posttest* yaitu $0,64 < 1,98$. Berdasarkan kriteria pengambilan keputusan, bahwa data *pretest* maupun *posttest* tersebut memiliki varians yang sama atau homogen. Artinya, tidak terdapat perbedaan varians antara kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

Pengujian hipotesis menggunakan uji kesamaan dua rata-rata dan kriteria pengujian dimana H_0 diterima jika $-t_{(1-1/2\alpha)} < t < t_{(1-1/2\alpha)}$, diketahui data dari *pretest* yaitu $-2,00 < 0,10 < 2,00$. Hal ini berarti, nilai t_{hitung} berada pada daerah penerimaan H_0 . Dengan kata lain, bahwa tidak terdapat perbedaan hasil belajar IPA fisika antara kelas VIII Ws. Rendra dengan kelas VIII Chairil Anwar. Sedangkan untuk data dari *posttest* yaitu $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ atau $2,22 \geq 2,00$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, dan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar IPA fisika siswa antara kelas yang mendapatkan

pembelajaran menggunakan model *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* dengan kelas yang mendapatkan pembelajaran menggunakan model *guided inquiry*.

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar yang diperoleh pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* maupun kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dihitung berdasarkan skor N-gain. Berdasarkan skor N-gain yang diperoleh di kelas eksperimen maupun kelas kontrol dimana skor N-gain kelas eksperimen = 61,71% dan kelas kontrol = 47%, data tersebut dapat dilihat bahwa kualitatif skor N-gain kelas eksperimen maupun kelas kontrol berada dikriteria sedang, berarti terdapat peningkatan hasil belajar pada kedua kelas tersebut. Namun berdasarkan data tersebut pada kelas eksperimen lebih besar daripada kelas kontrol. Hal ini berarti ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* terhadap hasil belajar IPA fisika siswa kelas VIII SMP Negeri Model Terpadu Madani.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dilihat bahwa dengan memberikan perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, akan memperoleh hasil belajar yang berbeda. Perbedaan hasil belajar tersebut dapat dilihat dari skor rata-rata tes akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran yang digunakan pada kedua kelas tersebut. Pengaruh hasil belajar yang lebih besar terjadi pada kelas eksperimen, karena pada kelas eksperimen menggunakan pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share*. Pada kelas eksperimen siswa dituntut untuk selalu aktif dalam memperoleh pengetahuannya dengan cara berhipotesis, bereksperimen dan berdiskusi. Sedangkan pada kelas kontrol siswa juga dituntut untuk memperoleh pengetahuannya secara mandiri, hanya saja pada kelas ini siswa hanya berhipotesis dan bereksperimen tanpa berdiskusi dengan pasangannya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, kedua kelas tersebut memiliki kemampuan yang hampir sama, hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata yang telah diperoleh dari kedua kelas tersebut. Tetapi masing-masing siswa dari setiap kelas tersebut memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Kemampuan siswa tersebut yaitu siswa yang memiliki kemampuan baik dan rajin memperoleh hasil belajar lebih baik, siswa yang memiliki kemampuan dan kesempatan yang baik tetapi kurang rajin tidak menunjukkan hasil yang memuaskan, siswa yang memiliki kemampuan rendah tetapi rajin memperoleh hasil belajar yang masih kurang, dan adapula siswa yang memiliki kemampuan rendah dan tidak rajin memperoleh hasil belajar yang sangat rendah. Pada saat proses pembelajaran berlangsung ada siswa yang tidak dapat mengimbangi siswa lainnya, yang mengakibatkan ada siswa yang ketinggalan dalam pembelajaran. Siswa yang tadinya ketinggalan dalam proses pembelajaran akhirnya menjadi malas untuk menyesuaikan dengan teman lainnya, karena tidak memahami lagi materi yang diajarkan yang menyebabkan siswa ini menjadi pasif selama pembelajaran berlangsung. Hal inilah yang mengakibatkan hasil belajar yang diperoleh kurang memuaskan.

Pada kelas eksperimen, perbedaan kemampuan masing-masing siswa tersebut tidak terlihat, karena pada saat pembelajaran peneliti mempertimbangkan kondisi siswa sebelum menentukan pasangannya, hal ini dilakukan dengan cara memberikan tes awal (*pretest*), sebelum diberikan tes awal peneliti memberikan penyampaian untuk mempelajari materi gaya yang akan diberikan tes, tetapi sebelumnya kedua kelas ini sama sekali belum mendapatkan perlakuan tentang materi gaya, sehingga siswa mempelajarinya hanya berdasarkan apa yang mereka ketahui. Dari sinilah peneliti menentukan pasangan siswa, dimana siswa yang memperoleh skor sangat tinggi dipasangkan dengan siswa yang memperoleh skor sangat rendah, begitupun seterusnya sampai akhirnya siswa yang memperoleh skor sedang dipasangkan dengan siswa yang memperoleh skor sedang juga, sehingga pada saat proses penelitian berlangsung kemampuan siswa yang berbeda-beda tersebut tidak terlihat lagi. Sedangkan pada kelas kontrol justru kemampuan siswa yang berbeda-beda terlihat sangat jelas dimana siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan rendah terlihat sangat jelas, hal ini terjadi karena pembelajaran yang digunakan pada kelas kontrol dilakukan secara individu tanpa berdiskusi dengan temannya.

Penggunaan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* pada kelas eksperimen lebih baik dalam peningkatan

hasil belajar IPA fisika siswa daripada kelas kontrol, hal ini dapat diperoleh dari skor *posttest*. Perbedaan tersebut dipengaruhi oleh perlakuan yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda. Pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* berusaha untuk menuntut siswa selalu aktif, menuntun siswa dalam mengembangkan pengetahuannya dengan bimbingan guru, berpikir bersama dengan pasangannya dalam menemukan pengetahuan, kemudian membagikan pengetahuan yang telah mereka peroleh agar hasil belajar yang diperoleh semakin baik. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan Ulya (2013), bahwa belajar dengan kebersamaan akan meningkatkan motivasi siswa dalam memperoleh pengetahuan, sehingga hasil belajar yang diterima semakin maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa perpaduan model pembelajaran *guided inquiry* dan metode kooperatif tipe *think pair share* kedalam sintaks *guided inquiry* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sesuai dengan ungkapan [3], bahwa penggabungan instruksi *guided inquiry* dengan pembelajaran kooperatif memiliki pemahaman konsep yang lebih baik dan perilaku yang lebih positif. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran dengan kebersamaan untuk menemukan pengetahuan akan menghasilkan pembelajaran yang lebih baik. Sedangkan pada penelitian [6], mengungkapkan bahwa kegiatan dalam pembelajaran *inquiry* dapat meningkatkan keterampilan proses dan kemandirian siswa. Berdasarkan penelitian tersebut dapat dikatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran *inquiry* tanpa disertai dengan pembelajaran kooperatif hanya meningkatkan kemandirian siswa saja.

Hasil temuan tersebut dapat dilihat sangat jelas perbedaan antara kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* tanpa disertai dengan pembelajaran kooperatif. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran yang digunakan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dimana pada kelas eksperimen siswa berhipotesis dan berdiskusi untuk memperoleh suatu pengetahuan, sedangkan pada kelas kontrol siswa hanya berhipotesis tanpa berdiskusi,

akibatnya pengetahuan yang ia dapat hanya berdasarkan apa yang ia ketahui.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan dan peningkatan hasil belajar IPA fisika dengan menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* dengan model pembelajaran *guided inquiry* pada siswa kelas VIII SMP Negeri Model Terpadu Madani. Hal ini dapat dilihat dari rerata skor *pretest* kelas eksperimen adalah 9,54 dan rerata skor *posttest* 19,08, untuk kelas kontrol diperoleh rerata skor *pretest* 9,46 dan untuk rerata skor *posttest* adalah 16,77. Berdasarkan analisis data tes dilakukan dengan teknik statistik uji-t dua pihak untuk menguji perbedaan rerata skor hasil belajar siswa dengan taraf signifikan $\alpha=0,05$. Diperoleh nilai hasil $t_{hitung} = 2,22$ dan $t_{tabel} = 2,00$. Ini berarti bahwa nilai t_{hitung} berada diluar daerah penerimaan H_0 . Kemudian berdasarkan uji N-gain diperoleh peningkatan hasil belajar sebesar 61,71% pada kelas eksperimen dan 47% pada kelas kontrol (berada pada kriteria sedang), hal inilah yang menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran yang digunakan.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data pada penelitian mengenai model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share*, maka peneliti menyarankan :

- 1) Untuk menggunakan model pembelajaran *guided inquiry* dengan teknik *think pair share* guru harus mengetahui langkah-langkah pembelajaran yang akan digunakan agar jelas dan terarah dengan benar, karena pada prinsipnya guru hanya sebagai fasilitator dan motivator.
- 2) Untuk mempertimbangkan berbagai kondisi siswa dalam membentuk pasangan, agar hasil belajar yang diperoleh maksimal. Karena kondisi siswa dapat mempengaruhi proses diskusi antar siswa yang dapat berdampak pada hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Mendikbud. (2013, 1 Desember). Pendidikan Indonesia dalam Kondisi Gawat Darurat. Antara News [Online], Halaman 1. Tersedia : <http://www.antaraneews.com/berita/467070/mendikbud-pendidikan-indonesia-dalam-kondisi-gawat-darurat>. [08 November 2014].
- [2] Erlina, S. 2011. *Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing (Guided Inquiry) Terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa Pada Konsep Listrik Dinamis*. Jakarta : Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [3] Bilgin, I. 2009. The effects of guided inquiry instruction incorporating a cooperative learning approach on university students' achievement of acid and bases concepts and attitude. *Scientific Research and Essay*, 4 (10) :1038-1046.
- [4] Ulya S, 2013. Keefektifan Model Pembelajaran Guided Inquiry Berbasis Think Pair Share (TPS) Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Kelas XI SMA. *Unnes Physic Education Journal* 2 (3) (2013).
- [5] Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung : Alfabeta
- [6] Brickman, P. 2009. Effects of Inquiry based Learning on Students' Science Literacy Skill and Confidence. *International Journal for the Scholarship of Teaching and Learning*, 3 (2) : 1-22.